

## Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Kurnia Meida Dewi<sup>1</sup>, Abdurrohimi<sup>2</sup>, Taufik Mustofa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: [kurniameidadewi124@gmail.com](mailto:kurniameidadewi124@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdurrohimi@fai.unsika.ac.id](mailto:abdurrohimi@fai.unsika.ac.id)<sup>2</sup>,  
[taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id](mailto:taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Al-Attas menekankan bahwa dasar pendidikan merupakan isi, bukan proses. Manusia ialah salah satu yang harus diperhatikan pada saat ini. Karena masyarakat memakai istilah "nathiq", yang berarti "rasional", mereka sering memakai rasio guna mengungkapkan sesuatu. Didalam hal ini, penting guna mempertimbangkan perkembangan peserta didik. Konsep mengenai pendidikan Islam, dengan didukung sebuah karya oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menunjukkan jalan pendidikan didalam Islam dan membantu didalam pengembangan dan kemajuan kualitas pendidikan. Seorang akademisi Muslim asal Indonesia bernama Syed Muhammad Naquib. Al-Attas telah berkontribusi dengan substansial pada sistem pendidikan Islam di Indonesia. Silsilah pada keluarga Naquib Al-Attas jika ditinjau akan mengarah pada Hussein, cucu dari Nabi Muhammad SAW. Ada tiga istilah pandangan Naquib Al-Attas terhadap pendidikan yaitu Tarbiyah, Ta'lim, serta Ta'dib. Namun, Naquib Al-Attas berpendapat bahwa Ta'dib mengandung ajaran, aspek pengetahuan, dan pendidikan yang menggambarkan tingkah laku manusia dan hakikatnya melalui rumusan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan guna mendapatkan pemahaman tentang konsep dan teori pendidikan Islam yang didasarkan pada pemikiran Naquib Al-Attas. Metode studi penelitian ini merupakan riset kepustakaan dan kajian analitis. Tujuan Penelitian ini bertujuan guna meningkatkan pemahaman tentang biografi Naquib Al-Attas serta ide-idenya mengenai pemikiran pendidikan didalam Islam.

**Kata kunci:** *Konsep Pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib Al-Attas*

### Abstract

Al-Attas emphasized that learning is based on content rather than process. At this time, it is important to focus on humans. People frequently use ratios to express themselves because the term "nathiq" means "rational". In this instance, it is critical to consider the student's progress. The idea of Islamic learning, as supported through Syed Muhammad Naquib Al-Attas' work, outlines the path of learning on Islam with contributes contributed to the growth and advancement of learningal quality. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, a Muslim academic from Indonesia, has made significant contributions to Indonesia's Islamic learning

system, It originated with Hussein, the Prophet Muhammad SAW's grandson. Naquib Al-Attas defines learning in three terms: Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib. However, Naquib Al-Attas believes that Ta'dib contains teachings, knowledge, and learning that describe human behavior and its nature using Islamic teachings. The intent of the studies is within obtain a knowledge of the ideas and theories of Islamic learning that Naquib Al-Attas developed. This research study used library research and an analytical study as its methodology. The intention of this research is to obtain a greater awareness of Naquib Al-Attas' biography and ideas about Islamic learning thought.

**Keywords :** *Islamic Learning Idea, Syed Muhammad Naquib Al-Attas*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik, namun juga melibatkan pemberian nilai. Selain itu, karya budaya mengharuskan peserta didik guna terus mengembangkan kemampuan dan daya pikirnya. Manusia memiliki keunikan karena dapat mempelajari hal-hal baru dan menyerap pengetahuan yang ada melalui kegiatan pendidikan pada masyarakat. Kebudayaan dan pendidikan pada hakikatnya terkait dan saling bergantung. Pendidikan merupakan praktik budaya sekaligus aktivitas. Sebaliknya, peradaban diwujudkan didalam budaya, yang mencakup sistem, praktik, dan struktur pendidikan. Oleh karena itu, komponen pendidikan yang bertujuan guna mengenalkan dan mendekatkan masyarakat terhadap budayanya selalu hadir baik didalam masyarakat tradisional maupun modern. Pendidikan menjadi alat guna mewariskan kebudayaan kepada generasi penerus dan masyarakat. (Abdullah, 2022)

Pendidikan yang lebih baik harus diciptakan agar dapat mencapai pendidikan berkualitas. Dikatakan bahwa memiliki pendidikan yang unggul berarti memiliki pendidikan yang berkualitas tinggi. Selain itu, ada upaya guna membudayakan pemberdayaan dan membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka. Pendidikan Islam memegang peranan yang cukup signifikan didalam situasi ini. Karena pendidikan Islam melibatkan transfer aspek pengetahuan pengetahuan yang berbentuk nilai-nilai Islam. hal ini terdapat didalam hadits dan kandungan hikmahnya ditemukan didalam Al-Qur'an. (Rochayah, 2021)

Berbicara dan belajar tentang pendidikan Islam selalu mengasyikkan, meskipun sebenarnya itu merupakan sebuah topik. Banyak sekali yang mempelajarinya, hal ini dapat mengalami pergeseran makna yang berbeda-beda di antara masyarakat dan era zaman yang berubah. Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengkaji alasan kemunduran kamu muslimin ialah dari ketidaksadaran mereka sendiri didalam merumuskan dan membuat rencana pendidikan sistematis yang terkoordinasi dan terpadu berdasarkan nilai-nilai Islam (Nanu, 2021)

Al-Attas menegaskan didalam suatu pendidikan yang lebih prioritas ialah proses tidak lagi kandungannya. Didalam hal ini, manusia menjadi prioritas utama. Karena manusia memiliki istilah "nathiq", yang berarti rasional, manusia cenderung merumuskan sesuatu memakai rasionya. Didalam hal ini, pengembangan peserta didik harus dipertimbangkan. Konsep pendidikan didalam Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih dari sekadar menunjukkan jalan ke depan guna pendidikan didalam Islam, namun akan

membawa evolusi dan kemajuan didalam kualitas pendidikan. Al-Attas memiliki pendapat bahwa paradigma Barat telah merusak sistem pendidikan. Semua orang tahu bahwa pemerintahan Barat didasarkan pada sekularisme. (Rochayah, 2021)

Oleh sebab itu, sesuai dengan background mereka, para peneliti pendidikan Islam memiliki perspektif yang berbeda mengenai pendidikan didalam Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas yakni akademisi modern dimana pendapatnya relevan dengan situasi saat ini tentang makna pendidikan islam karena maknanya telah berubah, hingga diperlukan penyegaran kembali. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini yakni dengan maksud mengeksplorasi konsep pendidikan Islam dari pandangan Syed Muhammad Naquib A-Attas.

## **METODE**

Penganalisisan akan memakai riset kepustakaan (*library research*) serta memakai strategi kualitatif. Didalam penelitian ini akan dilaksanakan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Maksudnya merupakan mengumpulkan data dengan sistematis serta menyeluruh serta memilih dokumen yang dihasilkan oleh orang lain atau subjek pada penelitian. Selanjutnya, data dikaji dengan kritis dan deskriptif. Tujuan analisis ini merupakan guna memperluas pemahaman tentang konsep pendidikan Islam dari pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menguasai banyak aspek, termasuk sastra, sejarah, teologi, filsafat, dan metafisika. Tidak diragukan lagi bahwa dia berkontribusi pada pengembangan peradaban melayu dan berbagai disiplin aspek pengetahuan. Fazlurrahman menyebutkan bahwa Syed Naquib Al Attas dianggap jadi satu diantara berbagai intelektual "jenius". (Syahrul Hasibuan, 2023)

Nama lengkap Al-Attas merupakan Syed Muhammad Naquib bin Abdullah bin Muhsin Al Attas. Beliau dilahirkan di kota Bogor provinsi Jawa Barat di Indonesia, di tanggal 5 September 1931. Ayahnya, Syed Ali, putra Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas, merupakan keturunan Imam Husein, cucu Nabi Muhammad merupakan induk dari keluarga Ba'Alawi di Hadramaut. Kakek dari Syed Muhammad Naquib merupakan orang yang sangat dihormati di Indonesia dan Arab. Nenek Naquib Al-Attas, Ruqayah Hanum, merupakan seorang bangsawan Turki. Ketika tahun 1895, ia menikahi sosok Ungku Abdul Majid, adik Sultan Abu Bakar dari Johor. Saudara perempuan Ruqayah Hanum, Khadijah, naik tahta jadi ratu Johor. Sepeninggal dari Ungku Abdul Majid, Ruqayah memutuskan guna menikah dengan Syed Abdullah Al Attas. Mereka memiliki seorang putra bernama Syed Ali Attas, yang juga dikenal jadi ayah dari Muhammad Naquib Al-Attas. (Ahmad, 2021)

Syarifah Ragan Al-Aydarus merupakan keturunan raja-raja Sunda di Sukapura, Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Syed Muhammad Al-Aydarus merupakan nenek moyang Muhammad Naquib dari pihak ibu. Dia mengajar dan membimbing Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, dan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama Melayu yang paling terkenal, masuk tarekat Rifa'iyah. Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Syed Hussein al-Attas, merupakan seorang aspek pengetahuanwan dan sosiolog yang

sebelumnya menjabat jadi Wakil Rektor Universitas Malaya di Kuala Lumpur. Adik laki-lakinya, Syed Zaid al-Attas, merupakan seorang insinyur kimia dan mantan dosen di Institut Teknologi MARA. (Ahmad, 2021)

Pendidikan Al-Attas diawali saat ia berusia lima tahun, ketika orang tuanya membawanya ke Malaysia. Al-Attas bersekolah di Ngee Heng English School di Johor selama sepuluh tahun (1936-1941). Sehabis itu, al-Attas serta keluarganya pindah ke Jawa Barat pada masa pendudukan Jepang. Ia bersekolah di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa di Sukabumi dimulai tahun 1941 hingga 1945. Lembaga ini mengajarkan bahasa Arab setiap hari. Sehabis Perang Dunia Kedua berakhir ketika tahun 1946, al-Attas kembali ke Johor guna melanjutkan pendidikannya. Pertama di Sekolah Bukit Zahrah, selanjutnya di British College (1946-1951). Sehabis lulus dari sekolah menengah ketika tahun 1951, al-Attas bertugas jadi perwira kadet di Angkatan Darat Malaysia-Inggris. Al-Attas didaftarkan ke sekolah militer karena kemampuannya. Dimulai tahun 1952 hingga 1955, ia bersekolah di Akademi Militer Kerajaan di Sandhurst, Inggris, sehabis terlebih dahulu belajar di Eaton Hall di Chester, Wales. Sehabis lulus di perguruan tinggi Sandhurst, al-Attas bekerja sebentar jadi pegawai kantor guna Resimen Tentara Kerajaan Malaya, Federasi Malaya. Sementara itu, tak lama sehabis Malaysia merdeka ketika tahun 1957, al-Attas resign kerja dari dinas militer serta memajukan karir intelektualnya. Ia kuliah di Universitas Malaya di Kuala Lumpur dimulai tahun 1957 hingga 1959, belajar di Fakultas Studi Aspek pengetahuan Sosial, karena ia sangat tertarik dengan aspek pengetahuan pengetahuan. Al-Attas menulis dua buku selama masa studinya. Buku pertama merupakan seri "Ruba'iyat", sedangkan buku kedua merupakan "Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced Among the Malays". Buku kedua tersebut sangat penting hingga pemerintah Kanada memberinya beasiswa guna menghadiri Institute of Islamic Studies di McGill University di Montreal, Kanada, dimulai tahun 1960 hingga 1962. Al-Attas menerima gelar Master of Arts (MA) dari McGill University sehabis menyelesaikan tesisnya yang dengan judul "Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh", dengan nilai tinggi. Setahun selanjutnya, dimulai tahun 1963 hingga 1965, al-Attas menghadiri SOAS atau School of Oriental and African Studies di Universitas London guna melanjutkan studi doktoralnya. Ia menerima gelar Ph.D. dengan label cum laude didalam aspek filsafat Islam serta sastra Melayu Islam sehabis berhasil mempertahankan disertasinya, Mistisisme Hamzah Fansuri. (El Hakim & Fahyuni, 2020)

Kecerdasan dan kemampuan Naquib al-Attas memiliki potensi guna meningkat dengan signifikan didalam domain intelektual dan karirnya. Jadi, dia pernah menduduki beberapa posisi strategis di institusi pendidikan dan kampus. Naquib al-Attas mulai perjalanan karirnya dari pangkat pada Jurusan Kajian Melayu di Universitas Malaya. Kewajiban tersebut dilaksanakan dimulai tahun 1966 sampai ketika tahun 1970. Institusi tersebut mementingkan betapa pentingnya penelitian tentang bahasa Melayu. Karena mempelajari sejarah Melayu juga mempelajari bagaimana islamisasi yang dialami negara Indonesia serta Malaysia. Dari sekian banyak karya serta penyair Melayu yang menggabungkan ajaran Islam dengan cara tasawuf.

Menurut Ismail SM bahwa Naquib al-Attas mengawali karir akademiknya jadi dosen. Dia bertugas menjadi ketua jurusan, dekan, direktur, hingga rektor, serta ikut berperan didalam pembentukan perguruan tinggi di Malaysia. Naquib al-Attas berpangkat menjadi

ketua Departemen Kesastraan pada Pengkajian Melayu dimulai tahun 1968 hingga 1970. Ketika tahun 1970, dia merancang dasar bahasa Malaysia, serta di tahun 1970 hingga 1973, dia meraih pangkat menjadi Dekan Fakultas Sastra di universitas. Beliau akhirnya diangkat menjadi profesor Bahasa serta Kesastraan Melayu semenjak 24 januari 1972. Didalam penepatannya, Beliau membacakan makalah akademik dengan judul "Islam didalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu". (Rakhmat, 2020)

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan sosok pemikir Islam tergolong benar-benar produktif. Selain itu, dia mendirikan Institut Pikiran dan Budaya Islam Internasional. Seperti yang dilaporkan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, Al Attas menciptakan 26 buku serta monograf dengan bahasa Inggris serta Melayu, sedang banyak di antaranya diterjemahkan menjadi beberapa bahasa yakni bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, serta Albania. Diantara karya-karya Syed Muhammad Naquib At-Attas ialah : (Syahrul Hasibuan, 2023)

1. Islam and Secularism, Islam dan Sekularisme, ABIM, Kuala Lumpur, 1978, diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosumarno, Pustaka berlokasi di Bandung yakni ketika tahun 1981.
2. "Aims and Objectives of Islamic Learning, Target dan Tujuan Pendidikan Islam, Hodder Stoughton, London dan Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, 1979. Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Learning" merupakan judul buku yang ditulis oleh tujuh orang, termasuk Al-Attas, yang juga berperan jadi penyunting.
3. Buku "Konsep Pendidikan didalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam", dengan ABIM di Kuala Lumpur jadi penerbitnya ketika tahun 1980, yang selanjutnya diubah bahasanya oleh Haidar Baqir jadi "Konsep Pendidikan didalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam", berlokasi di Mizan Bandung yakni ketika tahun 1994.
4. Islam dan Filsafat Sains, ISTAC berlokasi di Malaysiayakni ketika tahun 1989, yang selanjutnya diubah bahasa oleh Saiful Muzani berlokasi di Mizan Bandung yakni ketika tahun 1995.

### **Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Terdapat pada bukunya "Islam and Secularism", Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, nilai manusia harus ditentukan melalui pendidikan guna menjadi manusia sejati, warga kota, warga kerajaan mikro, dan makhluk spiritual. Alhasil, yang harus ditekankan tidak lain nilai manusia jadi materi fisik yang dinilai semata-mata pada kriteria pragmatis dan utilitarian. (HU, 2023)

Para ahli pendidikan Islam telah memakai beberapa sebutan, seperti "Tarbiyah", "Ta'lim", "Ta'dib", dan "Riyadhah". Istilah-istilah ini menggambarkan pada ide utama para tokoh tentang pendidikan, yang didorong dengan dalil-dalil nash yang relevan dengan pendidikan serta menyatakan hubungan antara beberapa konsep pendidikan.

Karena pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan amal, itu disebut dengan Ta'dib. Kata "Addaba" berasal dari kata "Allamah", dan Mashdar Addaba menerima pelatihan berikut dari Ta'dib. Pengenalan merupakan bagian dari pelatihan ini. Pada kenyataannya,

tidak hanya ada kemampuan fisik, intelektual, dan spiritual, namun juga hierarki aspek pengetahuan pengetahuan dan segala sesuatu yang ada didalam tingkatan dan kategorinya. (Putri et al., 2023)

Al-Attas menyatakan bahwa Ta'dib merupakan salah satu konsep penting didalam pendidikan. Salah satu bentuk pembinaan yang umum dilaksanakan di masyarakat merupakan dengan mengungkapkan Ta'dib yang ada pada kata adab ini. Adab mencakup menjaga badan, jiwa, dan ruh. Hal ini menegaskan keahlian didalam menyajikan dan mengenali lokasi dengan akurat didalam hal ini dengan potensi serta kemampuan fisik, intelektual, serta spiritual. mengenali juga memahami bahwasannya aspek pengetahuan juga wujud tersusun didalam tatanan hierarki dengan beragam tingkatan (Maratib) dan derajat. (Nanu, 2021)

Naquib al-Aṭṭas menganggap diri manusia jadi sathroughek yang dapat dididik didalam pemahamannya tentang ta'dib. Guna memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh digunakan dengan benar dan tidak disalahgunakan, penekanan diberikan pada adab. Aspek pengetahuan tidak lain value-free (tanpa nilai), melainkan value-conditional (dengan nilai), yaitu nilai-nilai Islam yang harus dipraktikkan guna kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Teori al-Attas ini dapat dianggap jadi tanggapan terhadap strategi pendidikan Barat yang sekularis, yang berusaha menghapus beberapa nilai agama yang sewajarnya jadi ruh, landasan, dan spirit berasal semua aspek pengetahuan serta amaliyah. (Rakhmat, 2020)

Tidak diragukan lagi bahwa ide-ide Ta'dib ini berhubungan dengan konsep-konsep lain yang diperkenalkan oleh al-Aṭṭas yang berkaitan dengan Islamisasi aspek pengetahuan pengetahuan. Singkatnya, ini menunjukkan bahwa al-Aṭṭas berharap dapat membantu orang Islam melepaskan diri dari dominasi aspek pengetahuan pengetahuan serta aspek pengetahuan pengetahuan di Barat, yang dia anggap jadi kesalahan orang Islam.

Pemikiran Naquib Al-Attas senada dengan sabda Nabi "Muliakan anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka" (Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Anas RA). Didalam bukunya tentang konsep adab guna manusia, KH.Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, mengutip ucapan Imam Asy'Syafi'i tentang betapa pentingnya adab didalam agama Islam. Bahkan, Imam Syafi'i menggambarkan perjuangannya guna adab seperti mencari anak yang hilang dari ibunya. Dengan garis besar, KH Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa iman diperlukan guna tauhid. Jika seseorang tidak memiliki iman, bahwa dia tidak bertauhid. Iman harus ada syariat, jadi jika tidak ada, lalu dia tidak beriman atau bertauhid. Syariat juga harus ada adab, jadi jika tidak ada adab, maka tidak ada iman, tauhid, atau syariat pada dirinya. (Itsna Safira Khairunnisa & Khairusani, 2020)

Menurut perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pentingnya bahasa, kesalahan didalam memahami konsep dan proses pendidikan menghasilkan isi, maksud, dan tujuan yang salah. Kesalahpahaman tersebut merupakan bahwa tarbiyah tidak cukup mewakili pendidikan permanen. Ta'dib merupakan istilah yang tepat guna pendidikan dan proses pendidikan karena mencakup pengetahuan (ilm-ma'arif), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (tarbiyah). (Nanu, 2021)

Pada hal kurikulum, al-Attas menyatakan bahwa pola pendidikan yang diusulkan memerlukan penerapan sistem pendidikan yang padu didalam memasukkan aspek

pengetahuan pengetahuan kepada sistem pendidikan. Didalam proses pendidikan Islam, tidak hanya agama namun juga rasionalitas, intelektualitas, dan filsafat harus dimasukkan dan ditanamkan. Lebih jelas, Al-Attas memisahkan aspek pengetahuan menjadi dua jenis yakni: aspek pengetahuan Fardhu 'ain serta aspek pengetahuan Fardhu Kifayah. Pertama merupakan aspek pengetahuan yang diberikan Allah SWT dan mencakup pelajaran agama. Yang kedua merupakan aspek pengetahuan tentang kinerja manusia, yang melingkupi domain rasional, intelektual, serta filosofis. (HU, 2023)

Didalam bukunya yang dengan judul "The idea of Learning in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Learning", Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga mencoba mendefinisikan pendidikan dengan mempertimbangan islam dan membuat sistem pendidikan yang didasarkan padanya. Hal ini diperlukan karena al-Attas percaya bahwa sifat dan bentuk pendidikan tidak diketahui oleh umat Islam di seluruh dunia, khususnya dengan umum. Ketika deskripsi pendidikan telah diterjemahkan dan bentuknya telah diketahui dan dikenali, maka akan relatif mudah guna mengembangkan semua kurikulum berdasarkan definisi dan bentuk tersebut. Didalam proses pendefinisian tersebut, al-Attas menemukan isu-isu yang berkontribusi terhadap kemunduran pendidikan modern. Isu-isu ini menghubungkan sejarah intelektual umat Islam dengan sejarah budaya dan peradaban Barat. Akibatnya, al-Attas merasa terdorong guna menggunakan simbol-simbol linguistik yang telah lama terlupakan didalam konteks definisi al-Qur'an tentang pendidikan, yang dianggap jadi sumber informasi yang paling dapat diandalkan. (El Hakim & Fahyuni, 2020)

Penggunaan metafora serta cerita menjadi perumapamaan ataupun permisalan merupakan metode yang sering dipakai didalam Al-Qur'an serta hadist merupakan satu ciri metode pendidikan Al-Attas. Ulama, terutama para sufi, mengaplikasikan metode ini menjadi bagian penting dari ajaran mereka. Selain itu, tidak ada keraguan bahwa strategi ini berhasil digunakan pada sejarah Barat.

Menurut Naquib Al-Attas, suatu pendidikan merupakan upaya penanaman adab pada pribadi seseorang. Atas hal tersebut, tujuan dari proses pendidikan merupakan guna mengamalkan adab ke didalam diri seseorang maka seseorang memiliki adab. Pada Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw dijadikan jadi sosok manusia sempurna (insan kamil) oleh sebagian besar aspek pengetahuan muslim.

Karena kedudukan mulia Nabi Muhammad menjadi suri teladan yang sangat baik, pendidikan yang diberikan oleh beliau merupakan yang terbaik. Mereka yang memiliki iman yang sempurna juga memiliki akhlak yang paling baik. Pada saat seseorang mengaku bahwasannya diri mereka meliputi dua bagian, yakni akal serta sifat kebinatangan, dia mulai menempatkan dirinya di tempat yang benar guna adab terhadap diri sendiri. Selain itu, ia menjadi individu yang tidak adil (zhulm al-nafs). Orang yang adil merupakan orang yang mengembangkan akhlak didalam dirinya dan dengan demikian menjadi manusia yang baik. Didalam Islam, konsep "manusia yang baik" mencakup menjadi baik terhadap diri sendiri, tidak zalim terhadap diri sendiri, dan menyadari sepenuhnya tanggung jawabnya terhadap Tuhan, diri sendiri, dan masyarakat. (Putri et al., 2023)

Menurut Naquib Al-Attas, pemikiran pada pendidikan didefinisikan jadi tindakan memasukkan sesuatu ke didalam diri seseorang yang menuju pada metode serta sistem penanaman dengan perlahan-lahan sedemikian rupa hingga ia terbimbing ke arah

pengenalan dan pengakuan pada Sang Pencipta, Allah SWT. Jadi hasil dari pemikiran tersebut, pendidikan Islam memiliki corak moral religius yang selalu menjaga keseimbangan dan keterpaduan sistem pendidikan, seperti yang tersirat didalam konsep ta'dib, salah satu dasar dari sistem pendidikan. Sebaliknya, jika adab merupakan syarat mengalirnya aspek pengetahuan pengetahuan, kehancuran aspek pengetahuan pengetahuan dapat dikaitkan dengan kehancuran adab. Kerusakan pada adab menyebabkan kerancuan pikiran dan korupsi aspek pengetahuan pengetahuan. Hasil dari kerusakan ini merupakan penghentian masyarakat guna menghasilkan pemimpin dengan kualitas yang baik di seluruh dunia atau sampai memaksa masyarakat guna menghasilkan pemimpin yang condong kepada menghancurkan masyarakat daripada membangunnya dengan cara yang adil dan bijaksana. Ini merupakan hasil dari lembaga pendidikan yang telah kehilangan konsep moralitas. Berdasarkan hal tersebut, terdapat keterkaitan antara pemikiran al-Attas melalui salah satu model pendidikan yang diperkenalkan di Indonesia, di mana tujuan pendidikan merupakan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang baik dan beradab, bertaqwa kepada Tuhannya, serta jadi sebaik-baiknya manusia yang sempurna.

## SIMPULAN

Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan aspek pengetahuan muslim Indonesia modern sedang bekerja di aspek pendidikan. Dia mempunyai ide-ide luar biasa yang dapat digunakan jadi referensi saat membuat konsep pendidikan. Naquib Al-Attas berpendapat bahwasannya pendidikan pada islam setara dengan salah satu sebutan al-ta'dib. Menurutna, ini merupakan sebutan yang tepat guna digunakan pada pendidikan islam dikarenakan konsep ta'dib lah yang diarahkan oleh Rasulullah Saw terhadap umat-umatnya pada zaman lalu. Menurut Naquib Al-Attas, orang yang berpendidikan ialah orang yang baik. "Baik" di sini berarti adab dengan keseluruhan. Hal ini mencakup kehidupan material dan spiritual seseorang serta upaya guna menyebarkan kualitas kebaikan yang mereka miliki. Akibatnya, orang dengan berpendidikan ialah orang yang memiliki adab serta menerapkan pengetahuannya didalam sikap serta perilaku mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 66–75.
- Ahmad. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- El Hakim, M. D., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Islamika*, 2(1), 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>
- HU, M. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>
- Itsna Safira Khairunnisa, M. K., & Khairusani, M. (2020). Teori Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer.



- Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(4), 566–576.
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern. *Tarbawi*, 6(02), 14–29. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>
- Putri, N. E., Zuliana, E., & Mardiah. (2023). Makna Dan Tujuan Pendidikan Menurut Syed. Muhammad Naquib Alattas. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 150–159.
- Rakhmat, A. T. (2020). KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS Oleh : Anwar Taufik Rakhmat Pendidikan merupakan bagian paling penting dalam kehidupan manusia , terutama memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat . kurikulum keilmuan misaln. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 89–102.
- Rochayah, S. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP KONSEP KURIKULUM MERDEKA. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 10, Issue 1). <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Syahrul Hasibuan. (2023). Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas. *Journal of Islamic Education El Madani*, 2(2), 71–84. <https://doi.org/10.55438/jjee.v2i2.44>